

PANDANGAN PEMILIK BADAN USAHA ISLAM TERHADAP AKUNTABILITAS DAN MORALITAS

Nurhidayah Chairany Permatasari

Nurul Hasanah Uswati Dewi

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: nurhidayah_chairany@hotmail.com, nurul@perbanas.ac.id

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

In this accounting, it is aimed at providing economic information that is used as one basis for decision making. Many academics and practitioners tend to ignore that accounting is also a media for accountability. It is shown from the widespread practice of earnings management in various economic entities. Islamic accounting is considered a new discourse in the science of stating the consistency of accounting for accounting purposes as a media of accountability. Such condition enables this researcher to conduct research in deep analysis on the view of the owner of a Islamic business entity for the aspects of accountability and morality. This research is a qualitative research using phenomenological approach which is to examine the awareness of one's perspective about things. This study used a simple qualitative analysis of the process of data reduction, data display, and conclusion drawing. Views of the owner of a business entity towards accountability and morality of Islam are fair. It is also the fact that they do not regard the abuse of trust and responsibility is a natural thing. It is assumed that accountability and morality are important and they should be implemented. With a view from the respondents, it is believed that Islamic accounting is proved to be a suitable alternative for solving the problem of accountability and morality of conventional accounting.

Key words: *Islamic Accounting, accountability, morality.*

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan suatu seni pencatatan dan pengikhtisaran kegiatan keuangan yang nantinya dapat dijadikan sebagai alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi. Menurut Harahap (2000:66), tujuan dari akuntansi adalah memberikan informasi keuangan agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut laporan *Trueblood Committee* dalam Harahap (2000:9), pada dasarnya tujuan akuntansi bukan hanya untuk pengambilan keputusan namun juga sebagai media untuk pertanggungjawaban. Tujuan yang pertama tersebut saat ini lebih menjadi fokus utama dibandingkan dengan tujuan yang kedua. Penitikberatan pada tujuan akuntansi yang pertama disebut-sebut merupakan suatu implikasi dari ideologi yang telah mengakar

selama ini yaitu ideologi kapitalisme.

Menurut Triyuwono (2000), akuntansi sebenarnya tidak benar-benar bebas dari nilai, sesungguhnya akuntansi merupakan suatu bentukan dan cerminan dari ideologi dan moral masyarakat, dengan demikian akuntansi juga sanggup untuk mempengaruhi peradaban suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada pengetahuan-pengetahuan yang timbul dari penelitian akuntansi. Beberapa hasil pengamatan menunjukkan bahwa para investor cenderung menghindari resiko. Investor lebih menyukai perusahaan yang kinerjanya stabil, yang tercermin dari laba yang tidak fluktuatif. Menanggapi informasi "berharga" tersebut, pihak manajemen suatu perusahaan akan cenderung melakukan *creative accounting* agar laba yang dihasilkannya menjadi stabil sehingga investor

tidak ragu untuk menanamkan modal di perusahaannya. Dalam akuntansi, kegiatan ini sering disebut dengan *income smoothing* dimana transaksi-transaksi yang terjadi dicatat tidak tepat pada tanggal kejadian. Tindakan tersebut merupakan suatu gambaran nyata bahwa sesungguhnya akuntansi tidak saja hanya dipengaruhi oleh lingkungan namun juga sangat mempengaruhi lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi sesungguhnya dapat menimbulkan keuntungan bagi suatu kegiatan usaha, namun demikian tetap harus diimbangi dengan akuntabilitas dan moralitas dari pemilik modal, manajemen dan akuntan. Satu hal yang selama ini dilupakan adalah akuntansi tidak hanya berbicara tentang kepentingan salah satu pihak saja namun juga berbicara mengenai kepentingan khalayak ramai.

Akuntansi bukan hanya bercerita tentang kinerja suatu manajemen saja namun juga akan dipakai sebagai salah satu pertimbangan investasi oleh pihak lain yang berkepentingan. Jika laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, maka sudah dapat dipastikan bahwa laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan pihak lain. Hal ini karena laporan keuangan yang "cantik" tersebut nantinya akan dijadikan salah satu pedoman pengambilan keputusan. Suatu hal yang wajar apabila informasi yang disajikan secara tidak nyata akan menghasilkan keputusan yang tidak tepat. Inilah peran akuntansi sebagai media pertanggungjawaban yaitu memberikan informasi keuangan dengan sebenar-benarnya agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang benar.

Menanggapi hal tersebut FASB telah secara tegas menyatakan bahwa akuntansi memiliki kualitas reliabilitas dan prinsip pengungkapan penuh. Kualitas reliabilitas merupakan kualitas akuntansi yang menuntut agar "dia" memiliki daya uji, netralitas dan ketepatan dalam penyajiannya. Prinsip pengungkapan penuh merupakan suatu prinsip yang seharusnya dipegang teguh oleh akuntan yaitu segala sesuatu kegiatan ekonomi disajikan sesuai dengan kenyataan-

nya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Seiring berjalannya waktu, kualitas dan prinsip tersebut tidak lagi merupakan hal penting didalam akuntansi. Sebut saja *creative accounting* yang telah disinggung diatas. *Creative accounting* ini telah melahirkan pro dan kontra, pihak yang pro merupakan pihak yang diuntungkan oleh *creative accounting*, sedangkan pihak yang kontra merupakan pihak yang berpegang teguh dengan kualitas dan prinsip akuntansi. Fenomena ini mencerminkan secara jelas bahwa akuntabilitas dan moralitas tidak lagi menjadi harga mati dalam praktek akuntansi. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti, (Triyuwono, 2006: 80-94) yang menyatakan bahwa bisnis modern cenderung mengabaikan etika dalam menjalankan bisnisnya. Etika disini mencakup banyak hal termasuk didalamnya akuntabilitas dan moralitas.

Secara global, akuntabilitas merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban atas kewajiban yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan moralitas adalah suatu yang diyakini mengenai benar dan salah, baik dan buruk. Dari sudut pandang akuntansi, akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban akuntan terhadap kebenaran atas laporan keuangan yang telah disajikannya, sedangkan moralitas adalah rambu bagi akuntan untuk melakukan segala sesuatu yang menyangkut pencatatan dan pelaporan keuangan yang diembannya.

Menurut Hidayat (2004), akuntansi Islam dapat menjaga akuntabilitas dan menjadi alternatif dari permasalahan akuntabilitas dari akuntansi konvensional. Pernyataan ini timbul dari prinsip yang dipegang oleh akuntansi Islam. Prinsip tersebut adalah prinsip bahwa akuntansi Islam harus mengedepankan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Secara logika saja, apabila setiap entitas bisnis yang tercakup pada akuntansi Islam bertanggungjawab kepada Allah SWT, maka secara otomatis mereka akan bertanggungjawab kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Seiring pernyataan tersebut, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

pandangan dari salah satu pihak penting dalam entitas bisnis penganut akuntansi Islam yaitu badan usaha Islam. Badan usaha Islam yang menerapkan prinsip syari'ah merupakan badan usaha yang menerapkan prinsip syari'ah dalam kegiatannya. Sampal dari penelitian ini adalah badan usaha Islam yang bergerak pada berbagai sektor, namun tidak bergerak dalam sektor lembaga keuangan.

Badan usaha Islam non lembaga keuangan biasanya merupakan perusahaan kecil yang masih mencampurkan antara hak dan kewajiban pemilik usaha dan pihak manajemen. Mereka berperan ganda sebagai pemilik sekaligus pengelola dari badan usaha tersebut sehingga peneliti hanya akan meneliti pandangan pemilik badan usaha Islam. Dari sisi pengaruh, pemilik badan usaha secara otomatis memiliki peran yang sangat besar terhadap berjalannya kebijakan dari suatu usaha sehingga apa yang menjadi pendirian dan tujuan dari pemilik usaha akan cenderung diterapkan pada badan usaha tersebut. Dengan segala pertimbangan tersebut, diharapkan penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian lebih lanjut terkait dengan akuntansi Islam. Secara lengkap penelitian ini akan memaparkan hasil penelitian mengenai pandangan pemilik badan usaha Islam mengenai akuntabilitas dan moralitas.

RERANGKA TEORITIS

Akuntabilitas dan Moralitas dalam Akuntansi Islam

Penelitian fenomena akuntansi syariah dan implikasinya merupakan awal dari penelitian ini. Penelitian ini membahas mengenai fenomena yang terjadi di dalam ilmu akuntansi di mana kredibilitas dan akuntabilitas dari penerapan akuntansi konvensional kurang dapat dipertanggungjawabkan. Kurangnya akuntabilitas dan kredibilitas dalam akuntansi konvensional disebut sebagai akibat dari nilai kapitalisme dan sekularisme. Menggapi fenomena tersebut, peneliti memberikan alternatif akuntansi berbasis syari'ah kepada dunia akuntansi karena akuntansi yang berbasis syariah merupakan akuntansi yang

taat kepada Al-Qur'an dan Hadist sehingga akan memberikan rem tersendiri bagi akuntan yang berniat melakukan kecurangan (Alim, 1999). Bersambut dengan penelitian sebelumnya, Rahman (2002) menyatakan bahwa Islam memberikan sisi dimensi lain dari moralitas dan akuntabilitas. Penelitian Sulaiman (2003) terinspirasi dari Baydoun dan Willet (2000) yang memiliki hasil akhir *current value* neraca dan nilai tambah dari pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan Islam akan memenuhi pengungkapan penuh dan akuntabilitas sosial. Dengan menggunakan kerangka berpikir Hofstede-Gray, penelitian ini menyediakan teori pendukung dari penelitian Baydoun dan Willet (2000). Hasil dari penelitian ini adalah penelitian dari Baydoun dan Willet (2000) bukan merupakan pendapat diri mereka sendiri namun akuntabilitas dan pengungkapan penuh telah ada di dalam Islam. Hafizah (2004) menyatakan bahwa Akuntansi konvensional selama ini mengklaim dirinya sebagai disiplin ilmu yang bebas nilai sehingga terdapat kecenderungan akuntansi untuk mengurus dirinya sendiri. Penelitian Hafizah (2004) mengevaluasi secara kritis tentang akuntansi kapitalis yang selama ini diterapkan sehingga pada akhirnya Hafizah menemukan bahwa akuntansi Syari'ah mampu untuk dijadikan alternatif dalam menghadapi fenomena yang terjadi pada akuntansi konvensional.

Pengertian Akuntabilitas

Menurut Benston (1982) dalam Sulaiman (2003) akuntabilitas adalah suatu konsekuensi dari responsibilitas. Menurut Chambers dictionary dalam Rahman (2002) akuntabilitas adalah (1) kewajiban untuk memberikan perhitungan atas sesuatu kepada seseorang, (2) tanggung jawab untuk memberikan laporan formal mengenai keuangan. Menurut Brooks (2010:3), akuntabilitas adalah keinginan untuk mengungkapkan hal secara nyata dan jelas. Dari sisi akuntansi, akuntabilitas merupakan keadaan dimana laporan keuangan yang dilaporkan kepada pihak pemakai informasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan

menurut McKernan and Kosmala (2004:340) dalam Joannides (2010) akuntabilitas adalah keadaan dimana akuntansi dinyatakan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pengertian Moralitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), moralitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Moralitas terdiri dari empat karakteristik yaitu keyakinan tentang sifat manusia, keyakinan tentang cita-cita tentang apa yang baik atau diinginkan atau layak dikejar, aturan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan dan motif yang cenderung kita untuk memilih benar atau jalan yang salah (Brooks, 2010: 143). Secara lugas, moralitas adalah hal yang dijadikan pedoman bagi manusia dalam berperilaku agar termasuk menjadi manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk.

Hubungan Etika dengan Akuntabilitas dan Moralitas

Dalam buku *Business and Professional Ethics for Directors, Executives and Accountants*, akuntabilitas dan moralitas dibahas dalam pembahasan didalamnya. Profesi akuntansi wajib menjunjung tinggi akuntabilitas dan moralitas sehingga peneliti berkeyakinan tinggi bahwa sesungguhnya terdapat hubungan antara etika dengan akuntabilitas dan moralitas.

Hubungan Etika dengan Akuntansi

Menurut Triyuwono (2002 : 2) akuntansi dibangun dan dipraktekkan berdasarkan nilai-nilai etika, sehingga informasi yang dipancarkan juga bernuansa etika dan keputusan yang diambil mendorong terciptanya realitas ekonomi dan bisnis yang beretika. Etika merupakan hal yang tak terpisahkan dari akuntansi karena akuntan yang beretika merupakan kunci utama dari terciptanya laporan keuangan yang mencerminkan keadaan entitas yang sesungguhnya.

Hubungan Akuntansi dengan Agama

Joannides (2010) berpendapat bahwa eksis-

tensi akuntansi merupakan hubungan antara akuntansi dengan agama. Akuntansi pada tujuan awalnya untuk mengungkapkan suatu kebenaran dan sebagai media pertanggungjawaban. Artikel ini menyatakan bahwa akuntansi dan akuntabilitas adalah praktek dari perintah agama.

Akuntansi dalam Islam

Dalam Al-Qur'an akuntansi telah disinggung pada Q.S Al-Baqarah (282) yang berbunyi:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan suatu perikatan hutang-hutang buat dipenuhi di suatu masa tertentu, maka tuliskanlah dia. Hendaklah menulis diantara kamu seorang penulis dengan adil dan janganlah enggan seorang penulis menuliskan sebagai yang telah diajarkan akan dia oleh Allah. Maka hendaklah dia menuliskan, dan hendaklah merencanakan orang yang berkewajiban atasnya; dan hendaklah dia takut kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya.....".

Ilmu mengenai pencatatan hutang piutang yang telah disinggung dalam ayat Al-Qur'an diatas dewasa ini sering disebut dengan akuntansi. Sebagaimana yang telah lama kita ketahui bahwa akuntansi merupakan kegiatan jasa yang berfungsi untuk mencatat, menggolongkan dan meringkas transaksi bisnis serta menginterpretasikan informasi yang disusun sehingga dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan (Hafizah, 2004).

Dalam ayat di atas tersirat bahwa kejujuran dan akuntabilitas merupakan hal yang harus dijunjung tinggi demi menghindari kemungkinan persoalan yang akan timbul.

Tujuan Akuntansi Syari'ah

Menurut Triyuwono (2010) tujuan dari akuntansi syari'ah adalah:

Tujuan Material: Senada dengan akuntansi konvensional, akuntansi syari'ah juga membutuhkan level material namun materi ini bukan merupakan tujuan utama dari akuntansi syari'ah

Tujuan Mentalitas: Diharapkan akuntansi syariah dapat memenuhi rasa kasih, rasa damai, rasa ikhlas.

Tujuan Spiritual: membangkitkan rasa Ketuhanan.

Ruang Lingkup Akuntabilitas Akuntansi Syari'ah

Secara gamblang Triyuwono (2006) menyatakan bahwa akuntabilitas dalam akuntansi syari'ah meliputi akuntabilitas kepada Tuhan, manusia dan alam sekitar. Akuntabilitas yang seperti ini dapat berfungsi sebagai pengikat akuntansi syariah kepada nilai yang dapat membangkitkan kesadaran ketuhanan.

Kriteria Badan Usaha Islam

Semua usaha yang sudah menghindari larangan-larangan syariah dan menerapkan nilai-nilai kesyariahan secara otomatis menjadi sebuah usaha syariah meskipun tidak diberi label syariah oleh pemilik otoritas. Menurut Triyuwono (2010), badan usaha yang mencerminkan akuntansi syari'ah bukan hanya perbankan syari'ah. Segala bentuk usaha yang mencerminkan prinsip syari'ah dapat diklasifikasikan kedalam penganut akuntansi syari'ah.

Badan usaha Islam diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu lembaga keuangan syariah dan lembaga bisnis syariah. Lembaga keuangan syariah merupakan setiap lembaga yang kegiatan usahanya di bidang keuangan, yang didasarkan pada syariah atau hukum Islam, seperti perbankan, reksadana, dan takaful. Lembaga Bisnis Syariah (LBS) adalah setiap kegiatan bisnis yang didasarkan pada prinsip-prinsip Syariah di luar Lembaga Keuangan Syariah (LKS).

Ketentuan Syariah mengenai badan usaha Islam yang paling menonjol meliputi **larangan** adanya *riba*, *ghoror*, *maysir*, *dhoror*, *zhulm*, *risywah*, *maksiyat* dan barang *haram*. Prinsip yang harus diterapkan dalam badan usaha Islam adalah prinsip persaudaraan, prinsip keadilan, prinsip kemaslahatan, prinsip keseimbangan, dan prinsip universalisme. Setiap badan usaha Islam wajib menjalankan prinsip yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan yang telah dijelaskan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu studi yang meneliti mengenai kesadaran dari perspektif seseorang, (Moleong, 1988:14). Fenomenologi merupakan suatu pandangan berfikir yang lebih menekankan pada pengalaman subyektif serta intepretasi dari responden. Metode penggalan informasi dari responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara berinteraksi melalui teknik wawancara.

Tahap-tahap penelitian kualitatif secara umum dinyatakan oleh Moleong (1988:127) terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis. Penelitian ini mengacu pada tahap-tahap yang disyaratkan oleh Moleong.

Pada tahap pra-lapangan dilakukan pengumpulan referensi penelitian terdahulu mengenai akuntansi Islam, akuntabilitas dan moralitas, penyusunan rancangan penelitian, menentukan pemilihan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan.

Tahap pekerjaan lapangan dilakukan peneliti dengan langsung memasuki latar penelitian. Setelah responden menyetujui dilakukannya penelitian pada badan usaha yang dimilikinya, peneliti berusaha untuk mencari tahu keinginan responden mengenai penelitian ini. Saat responden telah merasa yakin bahwa penelitian pandangan pemilik badan usaha Islam terhadap akuntabilitas dan moralitas merupakan penelitian yang aman bagi mereka, responden baru bersedia memberikan informasi dengan cara wawancara. Penyamaan persepsi dan proses meyakinkan responden merupakan tahap yang paling banyak menyita waktu penelitian. Tidak semua responden secara mudah ditemui dan diyakinkan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur. Peneliti memiliki panduan atas pertanyaan yang diajukan namun mengalami penambahan dan pengurangan sesuai dengan kondisi yang dialami dalam penelitian.

Tahap analisis dilakukan peneliti menggunakan pendekatan tahap analisis data yang terdapat dalam Moleong (1988:280). Tahap

selanjutnya adalah pemberian kode pada data yang telah berhasil dikumpulkan dan pembuatan matriks dalam setiap bagian analisis.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Target Responden dan Data Penelitian

Badan usaha Islam adalah badan usaha yang beroperasi pada kepentingan mashlahat umat Islam dan dijalankan sesuai dengan syariah Islam. Pemilik badan usaha Islam dipilih sebagai responden dengan pertimbangan bahwa pemilik usaha merupakan pihak yang memiliki "*power*" didalam usahanya. Kualifikasi lainnya adalah responden juga harus merupakan pengusaha muslim yang memiliki religiusitas yang cukup.

Data yang dimiliki oleh peneliti didapat dari wawancara yang dilakukan kepada responden penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan semi terstruktur.

Motif Badan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian tercermin bahwa sesungguhnya seluruh badan usaha Islam memiliki motif Ketuhanan, motif mencari keuntungan, dan motif untuk membantu manusia yang lain. Motif-motif yang mendasari operasi badan usaha Islam dipandang peneliti sebagai bentuk implementasi dari keyakinan para pengusaha muslim terhadap Tuhan serta kondisi yang kemudian berimbas pada motif-motif yang lain. Pada titik inilah sesungguhnya akuntabilitas dan moralitas diyakini memiliki tingkatan yang tinggi karena setiap badan usaha Islam memiliki motif Ketuhanan. Secara logis apabila seseorang telah mempercayai adanya Tuhan dengan keyakinan yang tinggi maka orang tersebut akan menjaga agar segala sesuatu yang dilakukannya adalah perbuatan yang diperbolehkan oleh Tuhan.

Implementasi Akuntansi

Mengenai implementasi akuntansi dalam usaha, seluruh badan usaha Islam telah melakukan pencatatan informasi keuangan baik secara sederhana maupun secara mendetail. Kepercayaan antara pihak manajemen dan

pemilik perusahaan terlihat jelas pada setiap badan usaha Islam yang dijadikan sample namun hal ini tidak mengurangi usaha pihak manajemen untuk melakukan pertanggungjawaban baik secara tertulis maupun secara lisan. Berdasar informasi mengenai implementasi akuntansi dan pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan, peneliti memandang bahwa badan usaha Islam telah beritikad baik untuk menjaga akuntabilitas dan moralitasnya secara intern.

Analisis pada bagian ini mencoba mencari tahu mengenai pandangan pemilik badan usaha Islam mengenai akuntabilitas, ruang lingkup akuntabilitas dan dasar dari pandangan mereka mengenai akuntabilitas. Peneliti berusaha menggabungkan pandangan responden mengenai akuntabilitas menjadi suatu deskripsi umum dari keseluruhan pandangan responden. Tidak ada pandangan yang baik dan buruk, tidak pula benar dan salah dalam penelitian ini, penelitian ini hanya berupaya untuk mencari tahu dan mengambil kesimpulan atas seluruh pandangan responden terhadap akuntabilitas.

Prinsip Akuntabilitas

Benang merah dari seluruh pandangan responden terhadap akuntabilitas adalah akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban yang berawal dari ketaatan responden kepada Tuhan yang kemudian berimbas kepada pihak-pihak lain. Menurut responden pertanggungjawaban harus dilakukan kepada Allah, manusia dan alam. Menurut responden, akuntabilitas sangat penting untuk dijaga. Pandangan tersebut timbul dari pengalaman terdahulu para responden serta hukum syari'ah yang dianggap merupakan sumber kebenaran. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2004), responden menyatakan bahwa pertanggungjawaban dalam akuntansi syari'ah berpedoman dan sesuai dengan tuntutan syariah. Persamaan antara teori akuntabilitas akuntansi Islam dengan praktek pada badan usaha Islam menunjukkan kesesuaian atas teori yang telah diajukan oleh peneliti terdahulu.

Analisis ruang lingkup akuntabilitas

pada penelitian ini menggunakan teori yang ditawarkan oleh Triyuwono (2010). Menurut Triyuwono (2010), ruang lingkup akuntabilitas dalam akuntansi Islam meliputi akuntabilitas kepada Tuhan, akuntabilitas kepada Manusia dan akuntabilitas kepada alam. Akuntabilitas kepada Tuhan dilakukan dengan menerapkan syari'ah Islam dalam upaya menjaga mempertahankan amanah yang diberikan Allah SWT. Akuntabilitas kepada manusia dilakukan dengan memberikan laporan-laporan, informasi-informasi serta kebutuhan dari pihak-pihak yang berdedikasi dalam usaha. Akuntabilitas dengan alam dilakukan dengan menjaga lingkungan, tidak melakukan eksploitasi dan pencemaran lingkungan. Setiap pernyataan ataupun gambaran yang mendekati ruang lingkup akuntabilitas versi Triyuwono maka akan dianggap telah memenuhi akuntabilitas akuntansi Islam.

Berdasarkan seluruh informasi yang telah dimiliki, peneliti melihat adanya indikasi bahwa sesungguhnya pemilik badan usaha Islam walaupun sebagian besar belum mengetahui teori yang ditawarkan oleh Triyuwono namun secara tegas telah menentukan rambu-rambu dalam melaksanakan akuntabilitas usahanya dan memenuhi kualifikasi yang ditawarkan Triyuwono. Ini merupakan sebuah penemuan yang mendukung penelitian Triyuwono. Penemuan ini membuktikan bahwa sesungguhnya pemikiran mendalam yang dilakukan oleh Triyuwono merupakan suatu kebenaran. Badan usaha Islam telah mensyaratkan bahwa dirinya harus menjaga akuntabilitas kepada Tuhan, Manusia dan Alam sesuai dengan kualifikasi yang telah ditawarkan oleh Triyuwono.

Keyakinan peneliti bahwa pandangan pemilik badan usaha Islam mengenai akuntabilitas akan mempengaruhi keputusan, implementasi keputusan serta kebijakan usaha membuat peneliti memberanikan diri untuk menganalisis implementasi dari pandangan responden. Secara keseluruhan implementasi dari pandangan akuntabilitas responden telah memenuhi ruang lingkup akuntabilitas akuntansi Islam yang diutarakan Triyuwono. Secara keseluruhan responden sesungguhnya

telah menerapkan pertanggungjawaban pada Tuhan, Manusia dan alam namun responden belum membahasakan ruang lingkup tersebut kepada peneliti.

Konsep Moralitas

Analisis selanjutnya merupakan analisis mengenai moralitas. Moralitas merupakan suatu kata yang bermakna luas yang dianggap oleh peneliti sebagai suatu implementasi dari pengetahuan, perasaan dan keyakinan seseorang mengenai suatu kebenaran yang ditindaklanjuti dengan tindakan. Demi mendukung hal tersebut peneliti memberikan pertanyaan kepada responden mengenai hal-hal yang dianggap peneliti memiliki kandungan moral yang diperlukan penelitian ini.

Sadar mengenai responden yang dipilih merupakan pemilik badan usaha Islam yang dianggap peneliti sebagai pihak yang memiliki religiusitas yang cukup, maka peneliti lebih menekankan moralitas dalam menjaga amanah. Amanah ini merupakan salah satu dari unsur moralitas dalam akuntansi Islam (Triyuwono, 2007).

Bila diambil benang merah dari seluruh pernyataan responden, moralitas pada dasarnya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh agama. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai hal yang baik dan benar oleh agama maka seseorang dapat melakukan kontrol terhadap diri sendiri agar tetap berada pada jalur yang bermoral. Informasi ini sangat penting untuk direnungkan lebih dalam lagi. Agama ternyata memiliki kekuatan yang kuat untuk menarik setiap orang yang meyakini untuk melakukan hal yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.

Seluruh responden menyatakan bahwa amanah merupakan hal yang harus dipertahankan, dijaga dan dilaksanakan dengan baik. Tidak ada satupun responden yang menganggap bahwa memanfaatkan amanah secara negatif merupakan suatu hal yang wajar. Secara logis pandangan mengenai amanah telah menyiratkan bahwa sesungguhnya responden memiliki moralitas yang baik sehingga pantas untuk diberi amanah.

Akuntabilitas dan Moralitas pada Sisi Akuntansi

Telaah akuntabilitas dan moralitas pada sisi akuntansi menurut Farhan (2009: 14), fungsi umum akuntansi adalah fungsi jasa menyediakan informasi ekonomi untuk pengambilan keputusan. Dalam pernyataan tersebut Farhan tidak menjelaskan secara merinci mengenai jurnal, akun, buku besar, penyesuaian, neraca, laba rugi, tutup buku, dan hal-hal yang telah dipelajari oleh mahasiswa akuntansi.

Responden hanya menekankan bahwa akuntansi menyediakan informasi ekonomi untuk pengambilan keputusan maka seluruh hal yang menyediakan informasi ekonomi dipahami peneliti sebagai bagian dari akuntansi. Analisis pada bagian ini tidak menggunakan teori yang ada karena bagian ini hanya membahas akuntansi sederhana sehingga peneliti memberanikan diri untuk menganalisis bagian ini berdasarkan pengetahuan peneliti mengenai akuntansi. Seluruh responden badan usaha Islam mencoba melakukan pencatatan mengenai keuangannya.

Pertanggungjawaban atas catatan tersebut dilaksanakan kepada berbagai pihak sesuai dengan kebijakan perusahaan. Seluruh sampel penelitian berusaha menjaga akuntabilitas dari keuangan yang telah dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, seluruh badan usaha Islam juga telah menjaga moralitasnya untuk tetap berada pada jalur yang benar dan semestinya. Manajemen perusahaan tidak berusaha untuk mengelabui para pemilik kepentingan perusahaan.

Nilai Tambah Badan Usaha

Analisis selanjutnya adalah mengenai eksplorasi dari nilai tambah badan usaha Islam yang dirasakan oleh responden. *Syariah Enterprise Theory* dijadikan peneliti sebagai dasar dalam menganalisis bagian ini. Menurut Triyuwono (2006: 350-356), *Syariah Enterprise Theory* dikembangkan berdasarkan metafora amanah yang menggabungkan nilai maskulin dan feminin. *Syariah Enterprise Theory* merumuskan untuk menyeimbangkan antara nilai *altruistic* yang

bernilai feminin, nilai material yang bernilai maskulin dan nilai spiritual yang bernilai feminin. Nilai tambah ekonomi pada akuntansi Islam masih sejalan dengan nilai tambah yang ditawarkan oleh ilmu konvensional yaitu dengan dilakukannya suatu usaha maka diharapkan dapat memberikan kesejahteraan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha tersebut. Nilai tambah mental (nilai *altruistic*) digambarkan oleh Triyuwono dengan sifat mementingkan orang lain dari pada diri sendiri serta perasaan-perasaan yang timbul dari diri seseorang atas usaha yang telah dilakukannya. Nilai tambah spiritual merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa bahwa dia bersatu dengan Tuhannya dan melakukan sesuatu hanya karena Tuhannya.

Dari seluruh responden yang diwawancarai peneliti sesekali menemui responden yang tidak gamblang mengutarakan nilai tambah yang didapatnya dari badan usaha yang dimiliki namun peneliti memiliki cara lain untuk menguaknya. Peneliti mencoba untuk mencari makna dari setiap kata yang diutarakan oleh responden. Kata-kata kiasan maupun kata-kata yang diangkat dari dalil merupakan informasi halus yang diberi oleh responden. Dibutuhkan logika yang baik untuk dapat menafsirkannya.

Nilai tambah yang diutarakan oleh seluruh responden menyiratkan bahwa mereka mendapatkan nilai tambah ekonomi, mental dan spiritual. Nilai tambah ekonomi secara serempak diutarakan dalam bentuk uang atau keuntungan yang didapat dari usaha. Nilai tambah mental dinyatakan dengan ungkapan perasaan yang dirasakan oleh responden setelah melaksanakan kegiatan usaha. Sedangkan nilai tambah spiritual diungkapkan dengan bertambahnya keyakinan akan keberadaan dan kebenaran Tuhan serta memicu responden beserta pihak yang terkait didalamnya untuk taat akan perintah Tuhan. Sampel dianggap mewakili seluruh badan usaha Islam mendapatkan ketiga nilai tambah yang dinyatakan dalam *Syari'ah Enterprise Theory*. Nilai tambah ekonomi, mental dan spiritual tersirat jelas dari wawancara

yang dilakukan peneliti.

Berdasar seluruh data yang telah dianalisis, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu. Akuntabilitas dan moralitas dijunjung tinggi oleh para pengambil keputusan badan usaha Islam selaku bagian dari akuntansi Islam.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil dari analisis, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Setiap badan usaha yang berdiri tujuannya adalah untuk mencari kesejahteraan
2. Setiap badan usaha Islam memiliki motif Ketuhanan serta kemanusiaan
3. Nilai tambah ekonomi, mental dan spiritual terbukti melekat pada badan usaha Islam
4. *Syari'ah Enterprise Theory* terbukti berlaku pada badan usaha berbasis Islam
5. Nilai tambah yang ditimbulkan oleh masing-masing badan usaha berbeda
6. Akuntansi pada tiap badan usaha memiliki tingkatan yang berbeda namun pada dasarnya badan usaha Islam telah melakukan pencatatan
7. Pemilik badan usaha Islam telah mengetahui fungsi dari dilakukannya pencatatan (akuntansi)
8. Badan usaha Islam memiliki akuntabilitas yang kompleks mulai dari pertanggungjawaban kepada Tuhan, manusia hingga alam
9. Pemilik badan usaha Islam berupaya menjaga moral dengan mempertahankan amanah yang diberikan
10. Keyakinan akan adanya Tuhan dan pengalaman merupakan pemicu dari pandangan pemilik badan usaha Islam terhadap akuntabilitas dan moralitas.
11. Moralitas pemilik badan usaha Islam dibentuk oleh Agama
12. Pandangan pemilik badan usaha Islam selaku entitas yang diklaim akuntansi Islam terhadap Akuntabilitas dan moralitas terbukti baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ditarik suatu kesimpulan terintegrasi bahwa akunta-

bilitas dan moralitas pada badan usaha Islam selaku sampel dari akuntansi Islam dipandang penting bahkan wajib untuk dilaksanakan. Hal ini konsisten dengan penelitian terdahulu sehingga diyakini akuntabilitas dan moralitas dari akuntansi Islam dapat menjadi alternatif dari permasalahan akuntabilitas dan moralitas akuntansi konvensional.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya:

1. Menyiapkan lebih dari satu alat perekam untuk menghindari kendala teknis.
2. Menyiapkan pertanyaan cadangan apabila pertanyaan awal belum dapat dimengerti oleh informan
3. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
4. Mengeksplorasi mekanisme dari implementasi akuntabilitas dan moralitas badan usaha Islam

Bagi badan usaha Islam:

1. Perlu memperhatikan pencatatan yang berpedoman pada akuntansi agar dapat mempermudah perkembangan perusahaan
2. Lebih memperbanyak ilmu mengenai akuntabilitas dan moralitas agar pandangan yang telah terbentuk saat ini tidak tergerus waktu

Bagi Investor:

1. Kesempatan investasi dapat dialihkan ke badan usaha Islam karena badan usaha Islam memiliki akuntabilitas dan moralitas yang tinggi kepada Tuhannya
2. Keputusan investasi tidak hanya ditekan dari laporan keuangan, namun juga ditekan pada akuntabilitas dan moralitas dari pihak manajemen perusahaan

Bagi akademisi:

Sebaiknya lebih memperhatikan penelitian yang kurang banyak diminati demi memperkaya ilmu pengetahuan

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dianalisis berdasarkan pengetahuan dan interpretasi peneliti
2. Hasil analisis bersifat subyektif, sehing-

- ga tidak dapat mewakili seluruh pengusaha badan usaha Islam
3. Sample hanya diambil satu pada satu bidang sehingga tidak dapat mewakili seluruh pengusaha badan usaha Islam.
 4. Terdapat kesulitan dalam mencari referensi mengenai akuntansi Islam, akuntabilitas dan moralitas
 5. Kendala komunikasi dalam wawancara, responden terkadang kurang memahami makna dari pertanyaan peneliti
 6. Komposisi sample badan usaha kurang seimbang

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, Muhammad Nazirul, 1999, "Fenomena Akuntansi Syariah dan Implikasinya", *Widya Humanika No 1 Edisi 7*.
- Brooks, Leonard, 2010, *Business and Professional Ethics for Directors, Executives and Accountants*. ISBN-13:978-0-324-59477-5.
- Hafizah, Yulia, 2004, "Akuntansi Kapitalis dalam Kacamata Syariah : Suatu Catatan Aksiologis", *Al-Mawarid Edisi XI*.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2001, "Peran Akuntansi Islam dalam Mendorong Implementasi Ekonomi Syariah", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 3 No 2*.
- _____, 2003, "Akuntansi Sosial Ekonomi dan Akuntansi Islam", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol 3 No 1*.
- _____, 2007, *Teori Akuntansi, Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, Nur, 2004, "Prinsip-Prinsip Akuntansi Syariah: Suatu Alternatif Menjaga Akuntabilitas Laporan Keuangan", *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2010, *Modul Pelatihan Akuntansi Syari'ah*. Surabaya : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Joannides, Vasilli, 2010, "Designing a Consistent Accounting Research-Evidence From Linkages Between Accounting and Religion". *Halshs-00456206, version 1-12 Feb 2010*.
- Kieso, Donald, 2005, *Akuntansi Intermediate Edisi Kesepuluh Jilid 1*.
- Miles, Mathew dan Micheal Huberman, 1992, *Analisis Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, 2003, "Penilaian Asset dalam Akuntansi Syariah", *JAAI Vol 7 No 1*.
- Rahman, Abdul Halim Abdul, 2002, "An Islamic Perspective On Corporate Accountability and Morality", *Gajah Mada International Journal of Business Vol 4 No 1*.
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Sulaiman, Maliah, 2003, "Using the Hoftstede-Gray Framework to Argue Normatively for an Extension of Islamic Corporate Reports", *Malaysian Accounting Review Vol 2 No 1*.
- Suwiknyo, Dwi, 2007, "Teorisasi Akuntansi Syariah", *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam Vol 1 No 2*.
- Triwuyono, Iwan, 2000, "Akuntansi Syariah : Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah", *JAAI Vol 4 No 1*.
- _____, 200, "Metafora Zakat dan Syariah Enterprise Theory Sebagai Konsep Dasar dalam Membentuk Akuntansi Syariah", *JAAI Vol 5 No 2*.
- _____, 2004, "Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah", *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- _____, 2007, "The Islamic Perspective On The Construction Of Accounting Dicipline", *Gajah Mada International Of Business Vol 6 No 1*.
- Wahyudi, Imam, 1999, "Mainstream Accounting and Its Paradigm : A Critical Analysis", *Gajah Mada International Journal of Business Vol 1 No 2*.
- Yaya, Rizal, 2001, "From Conventional Accounting to Islamic Accouting Does It Need A Slight or An Extensive Overhaul?", *JAAI Vol 5 No2*.